

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perubahan pola hidup masyarakat yang semakin berkembang saat ini berpengaruh pada munculnya berbagai penyakit, salah satunya yang berkaitan dengan hipertensi, kolesterol dan gula. Yang dimaksud dengan gaya hidup tidak sehat adalah seperti jarang berolahraga, merokok, sembarangan mengonsumsi makanan dan obesitas sehingga bisa menyebabkan penyakit diabetes.

Diabetes Melitus (DM), yang juga dikenal sebagai penyakit kencing manis, terjadi ketika tubuh tidak mampu menghasilkan insulin yang cukup atau tidak dapat memanfaatkan insulin secara efektif. Penyakit ini merupakan gangguan metabolik yang ditandai dengan kadar gula darah yang tinggi (hiperglikemia). Hal ini disebabkan oleh masalah dalam sekresi insulin, gangguan fungsi insulin, atau keduanya, yang dapat memicu berbagai komplikasi, seperti pada saraf, ginjal, mata, dan pembuluh darah. (Suryati Ida, 2021).

Diabetes Melitus (DM) merupakan penyakit kronis yang menjadi masalah utama di dunia maupun di Indonesia. DM merupakan penyakit metabolik dengan karakteristik hiperglikemia karena kelainan sekresi insulin, kerja

insulin atau keduanya. Menurut kriteria diagnostik PERKENI (Perkumpulan Endokrenologi Indonesia) tahun 2021 dalam (Saimi & Satriyadi, 2024) seorang dikatakan diabetes melitus jika kadar gula darah puasa yang lebih dari 126 mg/dL dan hasil tes sewaktu yang melebihi 200 mg/dL menunjukkan kondisi yang tidak normal. Kadar gula darah yang dianggap normal pada pagi hari setelah berpuasa semalam berkisar antara 70-110 mg/dL, sementara dua jam setelah makan atau mengonsumsi cairan yang mengandung gula atau karbohidrat lainnya, kadar gula darah seharusnya berada di antara 120-140 mg/dL. Tidak jarang pada penderita diabetes melitus akan mengalami mual hingga muntah, hal itu disebabkan adanya peningkatan asam lambung yang berlebih, dimana mual adalah perasaan tidak nyaman bagian belakang tenggorokan atau lambung yang dapat mengakibatkan muntah.

Berdasarkan data *World Health Organization* (WHO) dalam (Alydrus, 2025) diperkirakan pada tahun 2023 sekitar 422 juta orang diseluruh dunia yang menderita diabetes, dengan sebagian besar penderita tinggal dinegara-negara berpenghasilan rendah dan menengah. Setiap tahunnya sekitar 1,5 juta kematian disebabkan oleh diabetes. Jumlah kasus dan prevalensi diabetes terus menunjukkan peningkatan dalam beberapa dekade terakhir. Sementara itu, menurut *International Diabetes Federation* (IDF) dalam (Alydrus, 2025) pada tahun 2023 Indonesia berada di peringkat kelima negara dengan 19,5 juta penderita diabetes pada tahun 2021 dan diperkirakan jumlah nya akan mencapai 28,6 juta pada tahun 2045. Indonesia juga menempati peringkat ke-7 dari 10 negara dengan jumlah penderita diabetes terbanyak yaitu 10,7 juta orang. Prevalensi diabetes di lampung tahun 2018 sebanyak 1,4% (Indriyani,

Ludiana, & Dewi, 2023). Untuk prevalensi di Kota Metro sendiri terdapat 4158 penderita diabetes melitus (Mustofa, Purwono, & Ludiana, 2022).

Komplikasi dari diabetes melitus dapat berupa gangguan neuropati atau system saraf terjadi karena adanya perubahan distribusi tekanan pada telapak kaki. Gangguan pada pembuluh darah dapat menyebabkan resistensi pada pembuluh darah perifer. Untuk memperbaiki perilaku kesehatan pada penderita diabetes melitus, upaya pencegahan dapat dilakukan melalui pendekatan tatalaksana farmakologi maupun nonfarmakologi. Penatalaksanaan farmakologi dapat berupa pemberian terapi insulin dan terapi obat oral, sementara untuk terapi nonfarmakologis yaitu berupa latihan jasmani. Dimana latihan jasmani diantaranya adalah jalan santai, dan senam kaki diabetes (Srimulyati, Imamah, & Susanto, 2023).

Hal ini sudah dibuktikan dalam jurnal penelitian (Srimulyati et al., 2023) dengan hasil penelitian senam diabetes dapat meningkatkan sensitivitas kaki pada penderita diabetes melitus tipe 2. Hal ini disebabkan o senam kaki diabetes dapat meningkatkan aliran darah di area kaki, yang dapat membantu memperbaiki respons saraf perifer pada penderita diabetes, serta diharapkan dapat mengurangi risiko komplikasi pada kaki.

Senam kaki merupakan aktivitas atau latihan yang dilakukan oleh penderita diabetes melitus untuk mencegah terjadinya luka serta melancarkan aliran darah bagian kaki tujuannya adalah meningkatkan sirkulasi darah pada kaki penderita diabetes, sehingga nutrisi lancar ke jaringan tersebut dan meminimalkan untuk terjadinya ganggren. Dengan prosedur senam kaki ini adalah efektif karena senam kaki ini membantu untuk penurunan glukosa ketika otot-otot yang bergerak aktif meningkatkan kontraksi sehingga

permeabilitas membran sel terhadap peningkatan glukosa dan sensitivitas insulin meningkat, sehingga sirkulasi dalam darah dapat meningkat, maka tidak terjadi sumbatan kaki diabetik yang akan mengakibatkan ulkus diabetikum, serta mampu meminimalisir efek yang lebih lanjut seperti gangren, sehingga sensitivitas kaki meningkat (Rusli & Farianingsih, 2015).

Berdasarkan latar belakang tersebut penulis tertarik untuk menyusun karya tulis ilmiah berjudul “Penerapan Efek Senam Kaki Terhadap Sensitivitas Kaki Pada Pasien Diabetes di Ruang Teratai Rumah Sakit Mardi Waluyo Metro Tahun 2025 ”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dalam latar belakang tersebut peneliti dapat merumuskan masalah : Bagaimanakah pengaruh penerapan senam kaki terhadap sensitivitas kaki pada pasien diabetes melitus di Ruang Teratai Rumah Sakit Mardi Waluyo Tahun 2025?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui Studi Kasus Asuhan Keperawatan Pada Pasien Diabetes Melitus dengan intervensi pengaruh senam kaki terhadap sensitivitas kaki pada pasien diabetes melitus di Ruang Teratai Rumah Sakit Mardi Waluyo tahun 2025.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi pengkajian pada pasien diabetes melitus di ruang seroja RS Mardi Waluyo
- b. Menegakan diagnosis keperawatan pada pasien diabetes melitus di ruang teratai RS Mardi Waluyo
- c. Menyusun intervensi keperawatan senam kaki pada pasien diabetes melitus di ruang teratai RS Mardi Waluyo untuk meningkatkan sensitivitas kaki.
- d. Mengetahui ketepatan implementasi senam kaki pada pasien diabetes melitus di ruang teratai RS Mardi Waluyo
- e. Mengetahui evaluasi keperawatan senam kaki pada pasien diabetes melitus di ruang teratai RS Mardi Waluyo
- f. Menganalisis penerapan intervensi senam kaki terhadap sensitivitas kaki pada pasien diabetes melitus di Ruang Teratai Rumah Sakit Mardi Waluyo tahun 2025.

D. Manfaat Studi Kasus

1. Bagi Institusi Pendidikan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah referensi mengenai penerapan senam kaki terhadap sensitivitas kaki pada pasien-pasien diabetes melitus yang mengalami neuropati.

2. Bagi Rumah Sakit

Hasil Studi kasus ini diharapkan mampu memberikan tambahan intervensi keperawatan dalam upaya meningkatkan sensitivitas kaki pada pasien diabetes melitus yang mengalami neuropati.

3. Bagi Perawat

Hasil studi kasus ini diharapkan mampu meningkatkan pemahaman dan kinerja tenaga kesehatan dalam meningkatkan sensitivitas kaki pada pasien diabetes melitus yang mengalami neuropati.

4. Bagi Pasien dan keluarga

Hasil studi kasus ini diharapkan mampu membantu menambah pengetahuan pasien untuk meningkatkan sensitivitas kaki terutama yang mengalami neuropati.

5. Bagi peneliti

Dapat menambah pengetahuan dan dapat mengaplikasikan tentang senam kaki terhadap sensitivitas kaki pada pasien diabetes melitus terutama yang mengalami neuropati.

STIKES BETHESDA YAKKUM